



Reformulasi Kristologi Monoteistik Berdasarkan Kolose 1:15-20 dalam Menanggapi Tantangan Teologi Sekularisme

Yefta Yan Mangoli¹, Gabriel Nuhk Rembang²

Sekolah Tinggi Teologi Efata¹, Salatiga, Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron Lampung²

yeftapastoral1@gmail.com¹, gabrielnhuk3@gmail.com²

Article History Submitted: 24 Mei 2025 Accepted: 28 Mei 2025 Published: 30 Mei 2025	Keywords: Councils; Christological Issues; Colossians 1:15–20, Monotheism. Kata Kunci: Konsili; Isu Kristologis; Kolose 1:15-20; monoteisme
---	--

Abstract

This article aims to examine the historical records of the Church Fathers that gave rise to Christological issues. In response to heretical interpretations, the study seeks to explore Paul's declaration concerning Christ as "the firstborn over all creation" in Colossians 1:15–20, and to formulate a monotheistic Christological concept in accordance with the theological message of the text. The research was conducted using a qualitative approach through literature review and textual analysis. It also employed an interpretative method of analyzing New Testament literature, particularly Paul's epistles, in order to capture the original meaning within its historical and theological context. Paul's emphasis on the supremacy of Christ in Colossians 1:15–20 reveals that Christ is not merely part of creation, but is a Divine Person actively involved in creation itself. The phrase "firstborn" is not meant chronologically or literally, but rather as a declaration of Christ's authority and ontological superiority over all creation. This understanding is consistent with the Christian monotheistic doctrine, which affirms the divinity of Christ as the Son of God and Creator of all things (cf. John 1:3). Thus, this article concludes that the Christology presented in Colossians 1:15–20 is a firm affirmation of the divinity of Christ, standing strong within the framework of Christian monotheism.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji catatan sejarah bapa-bapa gereja yang melahirkan isu-isu mengenai Kristologis. Dalam kajian ini guna menjawab interpretasi para bidah, peneliti mencoba mengkaji pernyataan Paulus tentang Kristus sebagai "yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan" dalam Kolose 1:15–20, serta merumuskan konsep Kristologi monoteistik yang sesuai dengan pesan teologis teks tersebut. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan analisis teks. Penelitian ini juga memanfaatkan pendekatan interpretatif terhadap sastra Perjanjian Baru, khususnya surat Paulus, guna menangkap makna asli dalam konteks historis dan teologisnya. Penekanan Paulus terhadap supremasi Kristus dalam Kolose 1:15–20 menunjukkan bahwa Kristus tidak sekadar bagian dari ciptaan, melainkan adalah Pribadi Ilahi yang menjadi pelaku dalam penciptaan. Frasa "yang sulung" tidak dimaksudkan secara kronologis atau harfiah, tetapi sebagai pernyataan otoritas dan keunggulan ontologis Kristus atas segala ciptaan. Pemahaman ini sejalan dengan doktrin monoteistik Kristen, yang menegaskan keilahian Kristus sebagai Anak Allah dan Pencipta segala sesuatu (bdk. Yoh. 1:3). Dengan demikian, artikel ini menyimpulkan bahwa Kristologi dalam Kolose 1:15–20 merupakan bentuk afirmasi tegas terhadap keilahian Kristus, yang berdiri kokoh dalam bingkai monoteisme Kristen.

PENDAHULUAN

Kekristenan di era modernisasi kembali menghadapi ajaran yang menyelengkan siapa itu Kristus. Kajian yang membahas Kristus atau yang biasa dikenal dengan dengan Kristologi merupakan doktrin yang masih eksis ditengah para teolog dan cendikiawan yang mempelajarinya. Mengutip Lawolo yang mengutarakan, bahwa membahas Kristus tidak hanya membahas satu aspek kepercayaan, namun banyak hal yang ingin mendalami siapa Yesus.¹ Memang sejatinya membahas Kristus dalam bingkai dogma Kristologis, membuka ruang diskusi yang berkepanjangan. Penerimaan, penolakan, dan tawaran muncul dalam menentukan siapa Yesus dalam bingkai Kristologis.² Salah satu dari bagian dari Kristologi yang diperdebatkan adalah pembahasan tentang keilahian Yesus sebagai pencipta. Banyak kelompok yang mendukung atau menentang keilahian Kristus, seperti Setiaman katakan berbagai kelompok, seperti saksi-saksi Yehuwa adalah salah satu kelompok yang menentang keilahian Yesus.³ Tentu bukan saksi Yehuwa saja yang menjadi lawan dari penolakan terhadap keilahian Kristus, masih banyak ajaran lain, bahkan sebelum Yesus meninggalkan dunia ini dengan naik kesurga, para ahli taurat sudah menentang Yesus sebagai Mesias. Akan tetapi lebih menarik apabila dapat digali lebih mendalam.

Penyelidikan soal kehidupan Yesus yang disebut Kristologi memang merupakan sejarah yang panjang. Sejak abad pertama hingga abad 21, Kristologi menjadi satu focus yang menarik dalam mengkaji mengenai Yesus sebagai Tuhan. John Macquarrie dalam bukunya menyebutkan Kristologi adalah studi dengan subyek Yesus Kristus, pribadi dan pekerjaannya, atau, dilihat dari sudut lain, siapa ia sebenarnya dan apa yang dilakukannya.⁴ Lebih jauh menurutnya, studi Kristologi sudah ada semasa hidup Yesus sendiri yaitu bisa dilihat dari sudah adanya pertanyaan mengenai diri-Nya semasa hidup-Nya. Kepada murid-murid-Nya ia bertanya “Kata orang siapakah Aku ini?” (Mark. 8:27). Ini menunjukkan bahwa pada masa itupun sudah ada keragu-raguan mengenai siapakah Yesus itu. Lalu, menurut pakar Kristologi Raymond dalam bukunya disebut Kristologi membahas pengertian mengenai Yesus dalam hubungan dengan siapakah Ia dan peran yang dilaksanakan-Nya di dalam rencana Allah.⁵ Brown juga menambahkan bahwa ada dua pandangan tentang Kristologi, yaitu disebut kajian Kristologi rendah “*Low Christology*” dan Kristologi tinggi (*High Christology*).⁶

¹ Aprianus Lawolo, “Memahami Konsep Dua Kodrat Yesus: Sebuah Tinjauan Teologis Menurut Injil Yohanes 1,” *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. April (2022): 53–68, <https://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/didasko/article/view/42>.

² Esap Veri, Gunar Sahari, and Yunus Selan, “Bukti Keilahian Yesus Kristus Berdasarkan Filipi 2: 6 Sebuah Jawaban Teologis Terhadap Kristologi Ebionisme, Arianisme Dan Saksi Yehuwa,” *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 264–277.

³ Berkat Setiaman Harefa, “Menjawab Kesalahan Konsep Kristologi Saksi-Saksi Yehuwa” (2020).

⁴ John Macquarrie, *Jesus Christ in Modern Thought* (SCM Press, 1992), 3.

⁵ Enrique López Fernández, “Raymond E. Brown, An Introduction to New Testament Christology (New York-Mahwah, Paulist Press, 1994) XII+ 226 p.[Recensión]” (1996): 3.

⁶ “New International Dictionary of New Testament Theology,” *Choice Reviews Online* 37, no. 04 (December 1, 1999): 37-1885-37-1885.

Istilah tinggi rendah ini tidak ada hubungan dan sangkut pautnya terhadap pengertian mana yang lebih tinggi atau mana yang lebih rendah terhadap kodrat Yesus. Jika disederhanakan Kristologi rendah yaitu pandangan yang melihat Yesus dalam hubungannya pribadi kemanusiaan-Nya, lalu Kristologi tinggi, melihat Yesus dalam hubungan terhadap pribadi ketuhanan-Nya.⁷ Memang tidaklah mudah untuk mempelajari pribadi Kristus, baik yang tergolong “rendah” maupun “tinggi”, sebab persoalan Kristologi bukan masalah sederhana, melainkan sebuah pemikiran yang dapat melahirkan persepsi yang perbedaannya. Seperti dikatakan menurut John Macquarrie, bahwa kompleksnya bahasan Kristologi timbul karena percampuran pengertian antara sejarah dan teologi yang tidak menemukan benang merah.⁸ Demikian bila melihat perselisihan yang melahirkan perbedaan interpretasi terhadap pribadi Kristus.

Pertikaian mengenai Kristologi bukan saja baru terjadi di abad modern ini, namun telah terjadi sejak jemaat pertama berkumpul. Hal ini jelas terlihat adanya dualisme pandangan Murid-murid sendiri mengenai siapa Kristus, khususnya sebelum kebangkitan-Nya dari antara orang mati.⁹ Beberapa penelitian sebelumnya membahas kontroversi yang dibangun oleh imam-imam kepala dan wali negeri mengenai karya dan kebangkitan Yesus yang tentu tidak semua sepaham mengenai keilahian Kristus.¹⁰ Kemudian, Penelitian Messakh mengkaji permasalahan yang berkebutuhan pada perdebatan mengenai kedua Natur Yesus dalam satu pribadi-Nya yakni ke-manusiaan-Nya dan Ke-ilahian-Nya dipandang sebagai sebuah tawaran secara utuh meletakkan Yesus sebagai apakah sebagai Tuhan atau manusia.¹¹ Dengan berkembang dan hadirnya doktrin Kristologi tentu menjadi sebuah dasar dalam keimanan Kristen memahami siapa Kristus dan membuka ruang bagi orang lain untuk mempelajarinya. Peneliti secara khusus akan mengangkat riset ini melalui kajian Alkitab kemudian digali secara tekstual guna menemukan eksistensi Kristus sebagai bagian dari Allah yang Esa berdasarkan Kolose 1: 15-20. Tujuan akhir penelitian ini adalah menjabarkan permasalahan di atas, dimana penelitian ini akan difokuskan pada pemaparan tentang pribadi Kristus berdasarkan Surat Kolose 1:15-20. Untuk menemukan suatu pemahaman yang benar dan Alkitabiah tentang Pribadi Kristus.

METODE PENELITIAN

Pada artikel ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh data yang utuh guna membangun sebuah teori yang berkaitan dengan tema atau pokok penelitian. Pendekatan

⁷ Lawolo, “Memahami Konsep Dua Kodrat Yesus: Sebuah Tinjauan Teologis Menurut Injil Yohanes 1.”

⁸ Macquarrie, *Jesus Christ in Modern Thought*, 10.

⁹ Jacob Messakh, “The WAJARAN DASAR TENTANG ALLAH TRITUNGGA: DINAMIKA KEBERADAANNYA SECARA TEOLOGIS DAN SIGNIFIKANSI BAGI IMANY: Jurnal Teologi Dan Kependidikan,” *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 36 (2019).

¹⁰ Lawolo, “Memahami Konsep Dua Kodrat Yesus: Sebuah Tinjauan Teologis Menurut Injil Yohanes 1.”

¹¹ Heman Elia, “Kehidupan Alam Perasaan Yesus Kristus : Teladan Sempurna Bagi Para Pendidik Kristen,” *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2001).

kualitatif yang dimaksud adalah mengkaji dan mengelaborasi setiap sumber, informasi dan data-data yang diperoleh dari pustaka.¹² Dipadu dengan studi teks sebagai pendekatan interpretatif terhadap teks kitab suci. Kosma mengatakan bahwa studi teks dapat dikategorikan sebagai bagian dari metode kualitatif dengan pendekatan eksegesi.¹³ Dalam mengumpulkan sumber penulis melakukan langkah-langkah berupa menyadur beberapa hasil riset di dalam buku, jurnal dan catatan. Kemudian melakukan studi teks di dalam ayat Kolose 1:15-20 guna mendukung kajian yang membahas mengenai Kristus sebagai simbol Tuhan yang utuh dan Esa dalam kesatuannya di dalam Bapa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Monoteisme dalam Kepercayaan

Secara etimologi monoteisme berasal dari bahasa Yunani *monos* (satu, tunggal) dan *theos* (Tuhan),¹⁴ jika digabungkan berarti Tuhan yang tunggal. Artinya apabila ia ditarik kepada pemahaman beragama, monoteisme adalah suatu paham yang mengajarkan bahwa Tuhan itu satu, sempurna, tak berubah, Pencipta seluruh alam semesta, mewajibkan kebaktian terhadap satu entitas tertinggi.¹⁵ Singkatnya, monoteisme merupakan lawan dari politeisme.¹⁶ Menurut konsep ini Tuhan secara radikal ontologis dianggap berbeda dari dunia. Ia juga dapat dipahami sebagai pribadi yang terlibat dan menguasai dunia, serta pantas disembah dan dihormati oleh segenap ciptaan.¹⁷ Jadi Dapat dipahami bahwa Monoteisme adalah pengakuan terhadap satu Allah yang menciptakan segala yang ada, dan berkuasa untuk segalanya dan hanya kepad-Nya segala penyembahan. Adapun secara historis, keyakinan monoteisme untuk pertama kalinya hadir dalam kehidupan orang Israel, dan diperkenalkan oleh Yesaya (*second Isaiah*) (440 SM) ketika tragedi pembuangan atau diaspora kaum Yahudi (*exile*). Selanjutnya keyakinan itu berangsur-angsur menyebar dan ditetapkan setelah kejadian pengasingan itu selesai (*post-exilic*).¹⁸ Jadi, konsep monoteisme pertama kali dikenal melalui bangsa Israel yang menyembah kepada satu Allah (YHWH), penguasa tunggal dari segala yang ada.

Dalam studi sejarah agama-agama, monoteisme eksplisit merupakan salah satu fase perkembangan yang dilalui manusia dari abad primitif hingga perlahan berkembang ke abad modern. Fase-fase tersebut adalah pra-animisme, animisme, politeisme, dan monoteisme. Akan tetapi, setidaknya terdapat dua pandangan berbeda akan hal ini. *Pertama*, apakah monoteisme itu muncul

¹² A. Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. (Literacy Nusantara, 2020).

¹³ Kosma Manurung, "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi," *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022).

¹⁴ J. Sudarminta, et.al, *Dunia Manusia dan Tuhan*, (Yogyakarta: Kanisius, Cet. V, 2008), 70.

¹⁵ Vergilius Ferm (ed), *An Encyclopedia of Religion*, (New York: The Philosophical Library, 1945), 504

¹⁶ John H. Hick, *Philosophy of Religion*, (Delhi: Dorling Kindersley, 2009), 16

¹⁷ Anthony C Thiselton, *A Concise Encyclopedia of the Philosophy of Religion*, (England: Oneworld Publication, 2002), 224.

¹⁸ Vergilius Ferm (ed), *An Encyclopedia of Religion*, 504.

lebih awal baru kemudian terjadi perkembangan ke arah politeisme dan berakhir pada monoteisme? *Kedua*, semuanya berawal dari politeisme kemudian berevolusi menjadi monoteisme. Secara umum pendapat pertama lebih dominan digunakan. Walaupun pada akhirnya mendapat bantahan dari beberapa pakar. Perjalanan keberagaman manusia dari tingkat pra-animisme, ke animisme dan meningkat lagi politeisme hingga puncaknya adalah mono-teisme. Dengan demikian, monoteisme adalah doktrin keagamaan yang berkeyakinan bahwa hanya ada satu Tuhan. Di mana ia merupakan tingkat terakhir keyakinan manusia terhadap yang Esa dalam beragama. Oleh karena itu, bagi orang Kristen sangat penting untuk menyikapi hal tersebut dalam merumuskan Kristologi monoteisme yang berlandaskan Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang memberikan suatu fondasi kepercayaan ditengah-tengah perkembangannya teologi di zaman sekularisme.

Sejarah Tokoh gereja menghadirkan Isu Kontemporer mengenai Kristologi

Perdebatan mengenai Keunikan pribadi Yesus Kristus, bahwa Ia adalah Allah sejati dan manusia sejati bukan hanya terjadi baru-baru ini, melainkan sudah terjadi sejak jaman Yesus dan Murid-murid-Nya. Penting bagi kita untuk melihat pandangan Bapa-bapa Gereja yang tentu berada dekat dan bahkan ada pada jaman itu sebagai bentuk catatan sejarah, baik pro dan kontra yang dimunculkan.

Arianisme

Arianisme adalah aliran bidat yang digunakan untuk menyebut Arius dan pengikutnya. Kontroversi Arianisme dipelopori oleh Arius, Pendeta dari Alexandria, yang mengatakan bahwa ada waktu dimana Anak belum ada. Ia dilawan pada konsili pertama, pada konsili Nikea pada 325 M.¹⁹ Ia menentang bahwa Kristus adalah *homoousia*, sehakikat dengan Allah. Paham ini didasarkan pada pemikiran bahwa Kristus diciptakan secara *eks-nihilio*, yang kemudian menciptakan dunia juga secara eks-nihilio, sehingga Ia adalah buah sulung ciptaan, dan Ia lah yang terbesar dari semuanya.²⁰ Arius menjelaskan demikian, Bapa ada sebelum Anak. Ada waktu dimana Anak belum ada. Oleh karena itu, Anak di ciptakan oleh Bapa. Oleh karena itu, sekalipun Anak adalah ciptaan tertinggi di antara segala ciptaan, dia bukanlah Esensi dari Allah. Golongan ini berpendapat bahwa sifat Ilahi Kristus tidak sempurna. Kristus merupakan manusia biasa sampai pada pembaptisan-Nya. Sesudah itu baru ada pada-Nya sifat Ilahi sampai Ia disalibkan. Menjelang penyaliban, jiwa Ilahi meninggalkan Dia.²¹ Diartikan bahwa Arius berpendapat bahwa Kristus adalah setengah Allah dan

¹⁹ F D Wellem, "Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja [Brief Biographies of Figures in Church History]" (BPK Gunung Mulia, 2003), 82.

²⁰ G.R. Evans, *Sejarah Singkat Bidah*, ed. Calvin Pindo and Gloria J. Supit, 1st ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 23.

²¹ Stenly R. Paparang, "FILSAFAT TRINITAS," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 9, 2020): 197–217, <http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/23>.

setengah manusia. Ia adalah makhluk tertinggi di atas segala ciptaan Allah yang mulia dan terhormat, tetapi bukan Allah melainkan kepala dari segala ciptaan saja.

Docotisme

Pada akhir abad pertama, Marcion dan kaum Gnostik²² mengajarkan bahwa Kristus hanya menampakkan diri sebagai seorang manusia. Pertama ada *docetisme*, bentuk yang berasal dari kata dalam bahasa Yunani ‘*dokeo*’, yang berarti, di lihat seolah-olah. Mereka yang bergantung pada ajaran ini mengklaim bahwa manusia Yesus hanya hantu, bahwa ia tidak memiliki tubuh. Dengan kata lain, Dia hanya dilihat sejauh menyangkut tubuhnya, dan ini dimaksudkan Ia hanya terlihat mati di salib. Dia adalah roh malaikat yang muncul dalam bentuk hantu atau dengan tubuh yang terlihat. Tetapi, pada kenyataannya Dia tidak benar-benar manusia atau Allah yang datang dalam daging yang benar-benar mati untuk dosa manusia.²³ Hal ini secara jelas menolak pribadi dan karya Kristus. Marcion berpendapat bahwa Kristus yang Ilahi itu sekedar menampakkan diri-Nya pada masa pemerintahan Tiberius sehingga umat Kristiani mengetahui bahwa Ia turun dari sorga. Inkarnasi Kristus bagi pengikutnya adalah suatu ilusi.

Gnostikisme

Gnostikisme adalah sebuah aliran kepercayaan yang menyerukan hal mistis yang hanya dipahami atau diketahui orang tertentu, yang didukung oleh penerangan dan akuisisi dari pengetahuan yang lebih tinggi tentang hal sorgawi dan ilahi. Ajaran Gnostikisme juga merupakan ajaran yang berkembang di Jemaat Kolose, dan menjadi salah satu bidat yang dilawan oleh Paulus melalui suratnya.²⁴ Salah satu ajarannya tentang Yesus adalah *emanasi* seperti YHWH tetapi lebih tinggi skalanya, lebih dekat kepada Allah yang benar. Beberapa orang menempatkan Dia sebagai yang tertinggi tapi masih kurang dari Allah dan tentu saja bukan Tuhan yang berinkarnasi (1 Yoh 1:14). Berhubung materi adalah jahat, Yesus tidak bisa memiliki tubuh manusia dan masih tetap Ilahi. Ia hanyalah tampak sebagai manusia, tetapi sebenarnya adalah roh (1 Yoh 1:1-3; 4:1-6).

Ebionisme

Ebionisme adalah sekte yang terdiri dari orang-orang Kristen Yahudi kalangan bawah, miskin dan banyak dianiaya.²⁵ Dalam ajaran mereka Yesus adalah Guru Kebenaran. Ia adalah nabi terakhir dan terbesar. Namun Yesus dikatakan sebagai anak normal (Manusia sejati dari Maria dan Yusuf) dan bukannya Anak Allah. Doktrin sesatnya adalah menyangkal keilahian Yesus, ajaran ini tersebar

²² Wellem, “Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja [Brief Biographies of Figures in Church History],” 90.

²³ Robert Letham, “Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Theologi, Dan Penyembahan, Terj. Lanna Wahyuni (Jakarta,” *Momentum* (2011): 124.

²⁴ Evans, *Sejarah Singkat Bidah*, 17.

²⁵ *Ibid.*, 143.

di antara orang-orang Kristen Yahudi di gereja Galatia yang didirikan oleh Rasul Paulus. Ebionisme menolak Natur Ilahi Kristus (Dia hanya menerima Roh pada pembaptisan sama seperti pendapat arius). Dalam abad kedua bidat ini menolak Keallahan kristus, dengan alasan Yesus adalah Anak kandung Yusuf dan Maria, tetapi dipilih menjadi Anak Allah pada baptisan-Nya ketika Ia dipersatukan dengan Kristus yang kekal.²⁶ Pada intinya golongan ini menolak realitas sifat Ilahi. Sesuai dengan namanya “ebion” yang berarti “dilihat hanya seakan-akan ada”.

Apollinarianisme

Apollinarius muda (310-390) dilahirkan di Aleksandria, Ia berusaha menghindari pemisahan sifat-sifat Kristus yang tidak sepatutnya. Ia mengajarkan bahwa Kristus memiliki tubuh manusia dan jiwa manusia, namun bahwa Ia memiliki Logos Ilahi dan bukan roh manusia (hal ini menganut suatu pandangan manusia yang trikotomis).²⁷ Logos ini menguasai tubuh dan jiwa manusiawinya yang pasif. Appolinarius menolak pernampakan kemanusiaan yesus, yakni bahwa Dia memiliki roh manusia (Keilahian Logos mengambil tempat dalam roh manusia Yesus). Hal ini merupakan suatu kekeliruan yang mempengaruhi kemanusiaan Kristus. Lebih lanjut dikatakan bahwa sifat manusia Yesus kurang sempurna. Menekankan tentang natur yang bercampur pada Kristus. Firman menggantikan kedudukan roh manusia pada diri Yesus.

Nestorianisme

Nestorianisme dipelopori oleh pimpinannya yang bernama Nestorius (428- 451). Nestorianisme membagi Kristus menjadi dua pribadi (meskipun masih dipersoalkan apakah Nestorius sendiri mengajarkan pandangan tersebut secara jelas ataukah tidak). Teori yang berpenapat bahwa Kristus tidak mungkin mempunyai dua sifat. Ia menjelaskan bahwa Yesus Kristus adalah prosopon (bentuk atau penampilan) dari dua sifat yang bersatu. Kemanusiaan mempunyai bentuk keallahan yang dilimpahkan ke atas kemanusiaan-Nya dan keilahian, mengambil sendiri rupa atau bentuk seorang hamba.²⁸ Jadi, menurut pandangan ini dua sifat tadi dipisahkan, yang menjadi dua pribadi. Singkatnya, Jiwa Yesus adalah jiwa manusia sedangkan Jiwa Kristus adalah jiwa Allah

Origenes

Sekalipun ia adalah salah satu dari Bapa Gereja namun, beberapa ajarannya jelas-jelas bertentangan dengan Alkitab. Origenes menyatakan bahwa Allah itu Esa adanya, tidak diperanakkan. Dan pada-Nya ada banyak roh yang pada mulanya bersama dengan Allah. Salah satunya adalah Logos

²⁶ Verry Willyam and Sutidjo Justus Jerzak Nakmofa, “Doktrin Tritunggal: Tantangan Membangun Fondasi Keyakinan Kristen Di Era Postmodern,” *JURNAL LUXNOS* 10, no. 2 (2024): 388–407.

²⁷ Wellem, “Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja [Brief Biographies of Figures in Church History],” 98.

²⁸ Paparang, “FILSAFAT TRINITAS.”

atau Anak, berasal dari Bapa dari kekekalan. Dikatakan bahwa peranakan-Nya (Yesus) itu tidak dapat dibandingkan dengan peranakan manusia. Bapa selaku Bapa, Anak selaku Anak; hubungan antara keduanya digambarkan sebagai peranakan (filiation).²⁹ Anak merupakan “Allah yang kedua” yang dalam arti tertentu adalah lebih rendah dari pada Allah Bapa. Singkatnya Origenes menggambarkan Tritunggal itu secara hierarki, terdapat tingkatan Allah Bapa, Anak Allah, Roh Kudus, dimana masing-masing ikut berpartisipasi dalam keberadaan dari tingkat di atasnya.

Tertullianus

Quintus Septimus Florens Tertullianus atau yang terkenal dengan nama Tertulianus, Ia adalah orang kristen pertama yang penting, yang telah menulis dalam bahasa latin.³⁰ Ia adalah Bapa teologi latin, barat bersama dengan origenes ia merupakan penulis kristen abad ke-2 dan ke-3. Penganut aliran ini menitikberatkan “Monarki” atau pemerintahan tunggal Allah – mereka adalah monoteis keras. Mereka memperdaya doktrin ketritunggalan dengan mengemukakan pandangan yang cerdas, bahwa Sang Bapa adalah Anak adalah Roh Kudus, sama seperti saya sebagai ayah, yang juga suami, yang juga sopir. Bapa, Anak dan Roh Kudus adalah tiga nama yang berlainan untuk tokoh yang sama yang memerankan tiga peran yang berlainan. Tertullianus dikenal dengan ungkapannya mengenai perumusan Tritunggal Pra Nikea: “*Una Substansi dalam tiga persona*”.³¹ Itulah ungkapan Tertulianus yang paling terkenal. Memang benar tertulianus mengatakan, “sebelum segala sesuatu ada Allah sendiri ada”. Tetapi serentak dengan itu, Tertulianus juga menekankan bahwa “Akal Allah (Logos), Sang Putra yang sehahekat dengan Sang Bapa, sejak kekal ada bersama-Nya sebagai Firman Allah”.³² Selanjutnya Tertulianus menekankan bahwa meskipun Bapa, Putra dan Roh Kudus harus dibedakan dalam persona-Nya, tetapi satu Allah yang Maha Esa.

Eusebeus dari Kaisarea

Eusebius dari Kaisarea dikenal juga sebagai Eusebius dari Pamfilia. Ia adalah seorang sejarawan Roma yang menjadi uskup di Kaisarea, Palestina. Eusebius diingat sebagai sejarawan, sebagai Bapa sejarah gereja.³³ Ia mengatakan (Firman), pelindung semesta alam menguasai sorga dan dunia serta kerajaan sorgawi menurut kehendak Bapa-Nya. Firman yang sudah ada sebelum alam semesta, pelindung segala sesuatu, memberikan benih hikmat dan keselamatan kepada murid-murid-

²⁹ Herny Kongguasa, “ALLAH TRITUNGAL,” *Jurnal Jaffray* 2, no. 1 (2005): 9–16.

³⁰ Wellem, “Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja [Brief Biographies of Figures in Church History],” 20.

³¹ Willyam and Nakmofa, “Doktrin Tritunggal: Tantangan Membangun Fondasi Keyakinan Kristen Di Era Postmodern.”

³² Eko Wahyu Suryaningsih, “Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah,” *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 16–22.

³³ Wellem, “Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja [Brief Biographies of Figures in Church History],” 73.

Nya. Ia menerangi mereka dan memberi mereka pengertian tentang kerajaan Bapa-Nya. Eusebius juga menyatakan, “Itulah Nur atau cahaya yang sudah ada sebelum alam semesta diciptakan, hikmat dan akal Ilahi yang sudah ada sebelum zaman-zaman, yaitu Firman yang hidup, yang bersama-sama dengan Bapa sejak kekal.³⁴ Ia adalah Allah sendiri. Karena Firman itu satu-satunya yang keluar dari Allah dan yang pertama dilahirkan-Nya, sudah ada sebelum segala ciptaan.

Athanasius

Athanasius lahir pada akhir abad ke-3. Ia bergabung dalam rumah tangga Aleksander, dan selang beberapa waktu menjadi diaken. Athanasius menjadi uskup Aleksandria menggantikan Aleksander tahun 328.³⁵ Athanasius menggunakan berbagai argumen melawan arianisme. Argumentasinya terutama didasari pada Alkitab. Ia membuktikan ketuhanan Yesus Kristus. Ia juga menjawab argumen-argumen pengikut Arius yang diambil dari Alkitab yang membuktikan bahwa Anak Allah lebih rendah dari Sang Bapa. Athanasius menjawab bahwa Alkitab itu menunjuk pada status Yesus sebagai manusia. Bukan status kekal-Nya sebagai Allah. Dalam tulisannya, Athanasius mengemukakan. “Sekiranya Ia (Firman) hanya makhluk, orang tidak akan beribadah kepada-Nya dan Ia tidak pula dibicarakan dalam Alkitab. Tetapi kenyataannya adalah bahwa Ia adalah turunan sejati dari hakekat Allah yang disembah. Ia adalah Anak Allah menurut tabiat-Nya dan bukan makhluk. Oleh sebab itu, Ia disembah dan diyakini sebagai Allah. Sinar matahari benar bagian dari matahari, toh hakekat matahari tidak terbagi atau dikurangi oleh karenanya. Hakekat matahari adalah lengkap dan sinarnya sempurna dan lengkap. Sinar-sinar itu tidak mengurangi hakekat terang, namun adalah turunannya yang sejati.³⁶ Demikian pula kita ketahui bahwa, Anak diperanakkan bukan diluar Sang Bapa, tetapi dari Allah Bapa sendiri, Allah Bapa tetap lengkap, sedangkan gambar wujud-Nya adalah kekal serta menjaga persamaanNya dengan Allah Bapa dan rupanya yang tak berubah. Athanasius mengajarkan bahwa karena Alkitab menggambarkan Putra sebagai “diperanakkan” dari Bapa, ia harus memiliki sifat yang sama seperti Bapa, bukan makhluk Bapa. Kristus dibangkitkan secara rohani, bukan diciptakan. Athanasius menolak baptisan para Arian karena mereka tidak membaptis dalam nama Trinitas sebagaimana yang dipahami dalam Alkitab.

Justinus Martir

³⁴ D. Marasoki, “Pandangan Tentang Allah Tritunggal” (2012), <https://www.scribd.com/document/502555862/Pandangan-Tentang-Allah-Tritunggal>.

³⁵ Wellem, “Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja [Brief Biographies of Figures in Church History],” 13.

³⁶ H Hendi, “Pandangan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (Kredo Nicea) Tentang Doktrin Allah Tritunggal,” *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 19–40.

Justinus Martir, seorang filsuf muda pada abad kedua. Martir mengatakan “Kami diajar bahwa Kristus adalah Anak sulung dari Allah dan kami mengatakan di atas bahwa Ia adalah Firman (atau Akal) yang semua orang mengambil bagian di dalamnya.³⁷ Mereka yang hidup secara akali (dengan Firman) adalah orang Kristen sekalipun mereka disebut ateis. Dengan lebih tegas dalam II Apology, Justinus mengatakan, “Karena disamping Allah kami memuja dan mengasihi Firman, yang adalah dari Allah, yang tidak diciptakan dan yang kebesaran-Nya tak terhingga; karena Ia telah menjadi manusia demi kita dan turut menderita bersama kita agar Ia dapat membawa kesembuhan bagi kita”.³⁸ Jadi Justinus Martir menegaskan ke “bukan makhluk”-an Yesus, Firman Allah yang akhirnya menyumbangkan rumusan konsili Nikea (325 M), yang bahwa Yesus Kristus: “dilahirkan, dan bukan diciptakan”

Kristologi Di Dalam Konsili Gereja (awal)

Berkecamuknya ajaran yang menyimpang mengenai Kristus dan esensi-Nya, menimbulkan sebuah perdebatan panjang. Hal ini tentu didasari lahirnya bidat-bidat yang menentang Yesus sebagai Allah yang berinkarnasi. Oleh sebab itu, selanjutnya seperti pembahasan diatas mengenai sejarah tokoh-tokoh yang menghadirkan perbedaan pandangan sebagai antitesis mengenai siapa Yesus, bapa-bapa gereja sepakat membuat beberapa pertemuan atau sidang musyawaran yang dikenal sebagai konsili.

Konsili Nikea (325M) menghasilkan rumusan, yakni pengakuan Iman Nicea: Aku percaya kepada satu Allah, Bapa yang Mahakuasa, pencipta segala yang kelihatan dan yang tidak kelihatan dan kepada satu Tuhan, Yesus Kristus, Anak Allah, yang diperanakkan dari Bapa, yang dari hakekat Bapa.³⁹ Allah dari Allah, Terang dari terang, Allah sejati dari Allah sejati, yang diperanakkan, bukan dijadikan, sehakekat (Homousious) dengan Bapa, yang olehnya segala sesuatu dijadikan, yaitu apa yang di sorga dan yang di bumi. Demi kita manusia dan demi keselamatan kita, turun dan menjadi daging, menjelma menjadi manusia, menderita sengsara dan bangkit pula pada hari yang ketiga; naik ke sorga dan akan datang untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati. Dan kepada Roh Kudus. Gereja Am mengutuki mereka yang mengatakan bahwa, pernah ada waktu dimana Ia (Kristus) belum ada: sebelum Ia diperanakkan, Ia belum ada; dan: Ia diperanakkan dari yang belum ada: atau yang mengira bahwa Anak Allah adalah / mempunyai hakekat lain (dari pada Bapa), atau adalah diciptakan, atau dapat berubah atau menjadi lain.⁴⁰

Konsili Constantinopel (381M) rumusan Pengakuan iman yang dihasilkan dari Konsili Konstantinopel adalah: Aku percaya kepada satu Allah, Bapa yang Mahakuasa, pencipta langit dan

³⁷ Evans, *Sejarah Singkat Bidah*, 18.

³⁸ Hendi, “Pandangan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (Kredo Nicea) Tentang Doktrin Allah Tritunggal.”

³⁹ Ibid.

⁴⁰ Stephen Tong and Sutjipto Subeno, *Allah Tritunggal* (Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2000).

bumi, segala yang kelihatan dan tidak kelihatan. Dan kepada satu Tuhan, Yesus Kristus, Anak Allah yang Tunggal, yang lahir dari Sang Bapa sebelum ada segala zaman, terang dari terang Allah sejati dari Allah sejati, diperanakkan, bukan dibuat, sehakikat (*homousious*) dengan Sang Bapa. Dengan perantaraan-Nya segala sesuatu dibuat, yang telah turun dari Sorga untuk kita manusia, dan untuk keselamatan kita, dan menjadi daging oleh Roh Kudus dari Anak dara maria, dan menjadi manusia; yang disalibkan bagi kita dibawah pemerintahan Pontius Pilatus, menderita dan dikuburkan, yang bangkit pada hari ketiga, sesuai dengan isi kitab-kitab, dan naik ke Sorga; yang duduk di sebelah kanan Sang Bapa, dan akan datang kembali dengan kemuliaan untuk menghakimi orang yang hidup dan yang mati; yang kerajaan-Nya tak kan berakhir.⁴¹ Hasil inilah yang kemudian tetap dipakai oleh kaum reform sebagai konfesi Iman dalam pengakuan iman rasuli.

Konsili Efesus (431 M) formula pengakuan iman Konsili Efesus yaitu: oleh karena-Nya, kami mengaku bahwa Tuhan kita Yesus Kristus, Anak Tunggal Allah, adalah Allah sempurna dan manusia sempurna, terdiri dari jiwa akali dan tubuh. Ia diperanakkan dari Sang Bapa sebelum segala zaman, sebagai Allah, dan belakangan ini, demi kita dan keselamatan kita, Ia dilahirkan dari anak dara Maria sebagai manusia. Ia sehakikat (*homousious*) dengan Sang Bapa, sebagai Allah, dan sehakikat (*homousious*) dengan kita, sebagai manusia. Sebab, ada kesatuan dua kodrat, dan oleh karena itu, kami mengaku satu Kristus, satu Anak, satu Tuhan.⁴² Menurut pengertian bahwa kesatuan ini tidak mencampuradukkan, kami mengaku bahwa anak dara Kudus adalah *Theotokos* (Bunda Allah). Karena Allah Firman menjelma menjadi manusia dan sejak pembuahan-Nya menyatukan pada diri-Nya Bait yang diambil dari padanya (Maria).⁴³ Mengenai ungkapan-ungkapan dalam Kitab-kitab Injil, dan Surat-surat yang berhubungan dengan Kristus, dapat diketahui bahwa beberapa diantaranya oleh para teolog dianggap sebagai ungkapan lazim (yang berhubungan dengan satu pribadi), sedangkan ungkapan-ungkapan yang lain (yang berhubungan dengan kedua kodrat-Nya), dibeda-bedakan antara yang agung yang dianggap dari kodrat keilahian Kristus dan yang rendah berasal dari kodrat kemanusiaan-Nya. Namun, sekali lagi, persoalan Kristologi belum selesai. Sekalipun dalam Konsili Efesus gereja menetapkan pengakuan iman yang benar, dan secara khusus menyatakan bahwa Kristus memiliki tabiat ganda.

Konsili Chalcedon (451 M) pasca Konsili Efesus selesai muncul seorang biarawan tua dari Konstantinopel yang bernama Eutyches, ia mengajarkan hal yang berbanding terbalik dengan ajaran keputusan Konsili Efesus, bahwa sebenarnya Kristus hanya memiliki satu tabiat saja. Pada tahun 451, berlangsung konsili Chalcedon yang merumuskan pengakuan iman gereja berkenaan dengan pribadi

⁴¹ Allister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, ed. Liem Sien Kie, 2nd ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 122.

⁴² Paparang, "FILSAFAT TRINITAS."

⁴³ Grace Son Nassa, "Trinitas Dalam Pandangan Agustinus Dari Hippo," *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 2 (2022): 215–235.

Kristus. Kondisi ini menyatakan bahwa Ia “dikenal dalam dua natur, tidak bercampur, tidak berubah, tidak terbagi, tidak terpisah, perbedaan kedua natur sama sekali tidak disingkirkan oleh kesatuan kedua natur itu, tetapi sifat masing-masing natur tetap dipertahankan dan ada bersama-sama dalam satu pribadi dan satu subsistensi, tidak saling terpisah dan terbagi menjadi dua pribadi.⁴⁴ Mengikuti contoh para Bapa-bapa suci, kita mengaku dengan suara bulat bahwa Anak yang tunggal, Tuhan kita Yesus Kristus, yang sekaligus sempurna dalam keallahan-Nya dan sempurna dalam kemanusiaan-Nya, Allah sejati, dan manusia sejati, Ia sehakikat (*homoosios*) dengan Sang Bapa sebagai Allah, dan sehakikat (*homouosios*) dengan kita sebagai manusia.⁴⁵ Ia adalah seperti kita dalam segala hal kecuali dosa. Ia diperanakkan oleh Sang Bapa sebelum segala zaman sebagai Allah.

Kajian Makna Kristologis Berdasarkan Kolose 1:15-20

Surat Kolose merupakan surat yang tergolong di dalam surat Penjara yang dituliskan oleh rasul Paulus kepada jemaat di Kolose. Surat ini berisi nasehat kepada jemaat di Kolose yang sedang menghadapi ajaran sesat. Penekanan di dalam surat Kolose adalah supaya jemaat di Kolose tetap berpegang teguh dengan iman Kristen meskipun mereka sedang diperhadapkan dengan pengajaran sesat yang tengah berkembang.⁴⁶ Khususnya di dalam teks Kolose 1:15-20, Paulus menekankan bahwa Yesus lebih tinggi dari segala yang ada di dalam dunia ini. Dalam teks Surat Kolose memaknai kata Sulung sebagai stereotype Yesus sebagai bagian dari Allah yang monoteistik, perlu dilakukan eksposisi teks guna mendukung teori ini.

Kristus Adalah Yang Terutama dan Pertama Kolose 1:15.

Dalam Kolose 1:15 dikatakan bahwa “Ia (Yesus Kristus) adalah gambar Allah, yang sulung, lebih utama dari segala yang diciptakan” (*Prototokos pases ptiseos*). Pada bagian berikutnya, Paulus menuliskan Kristus sebagai “yang sulung”, yang diterjemahkan dari kata Yunani πρωτοτοκος. Kata ini merupakan kata sifat sama seperti αορατου, yang digunakan untuk menggambarkan sifat yang dimiliki Kristus di dalam penciptaan. H. Langkamer mengartikan kata ini sebagai hubungan Kristus dengan ciptaan.⁴⁷ Jadi, Kristus sebagai yang sulung memiliki otoritas terhadap ciptaan. Kata ini telah menimbulkan perdebatan penting dari berbagai pihak. Tidak hanya itu, dari kata ini juga banyak terjadi penyimpangan yang berujung kepada lahirnya ajaran sesat.⁴⁸ Ada berbagai kemungkinan

⁴⁴ Lawolo, “Memahami Konsep Dua Kodrat Yesus: Sebuah Tinjauan Teologis Menurut Injil Yohanes 1.”

⁴⁵ Willyam and Nakmofa, “Doktrin Tritunggal: Tantangan Membangun Fondasi Keyakinan Kristen Di Era Postmodern.”

⁴⁶ Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2015).

⁴⁷ horst Balz and G M Schneider, *Exegetical Dictionary of the New Testament, Vol. 1*, Exegetical Dictionary of the New Testament Series (Eerdmans Publishing Company, 2004), 347, <https://books.google.co.id/books?id=OZfKHpLoRWcC>.

⁴⁸ Harefa, “Menjawab Kesalahan Konsep Kristologi Saksi-Saksi Yehuwa.”

penafsiran yang muncul yang diantaranya Kristus sebagai ciptaan Allah yang sulung dari semua ciptaan yang ada. Oleh karena itu, kata ini merupakan kata kunci dari ayat 15.

Kata *πρωτοτοκος* muncul lebih dari 30 kali di Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Kata ini pada umumnya diterapkan pada suatu kelompok. Contoh dari penerapan tersebut adalah anak sulung Israel berarti anak pertama pada bangsa Israel. Sedangkan di dalam Perjanjian Baru kata ini muncul sebanyak 8 kali yang berarti lahir pertama atau yang sulung.⁴⁹ Sepanjang di dalam Perjanjian Baru, kata ini hanya dua kali menunjuk kepada sebuah keluarga yaitu Yusuf dan Maria (Matius 1:25; Lukas 2:7), sedangkan sebagian besar dari kata ini mengacu kepada sekelompok orang percaya (Ibrani 12:23) dan juga kepada penebusan bangsa Israel dari tanah Mesir (Ibrani 11:28). Akan tetapi, di dalam ayat yang lain kata ini tidak dapat diartikan secara literal karena di dalamnya terdapat gambaran akan hubungan Kristus dengan Bapa-Nya dan posisi tertinggi yang dimiliki-Nya (Roma 8:29; Kolose 1:15; Ibrani 1:6; Wahyu 1:5).

Segala Sesuatu Ada Di Dalam Kristus (Kolose 1:16)

Ayat 16 merupakan kelanjutn daripada ayat sebelumnya yang menunjukkan keilahian Kristus melalui hubungannya dengan ciptaan. Paulus mengawali ayat ini dengan pernyataan bahwa segala sesuatu telah diciptakan di dalam Dia. Pernyataan ini menjadi petunjuk bahwa Kristus memiliki kuasa terhadap semua ciptaan. O'Brien menuliskan bahwa frase "segala sesuatu telah diciptakan di dalam Dia" muncul karena status Kristus sebagai "yang sulung dari semua ciptaan."⁵⁰ Pandangan O'Brien sepertinya merupakan hubungan sebab akibat di mana Kristus sebagai yang terutama membuat iriNya memiliki kuasa penuh terhadap ciptaan.

Kenneth L. Baker menitikberatkan kepada kata segala sesuatu. Menurutnya, kata ini dapat memiliki arti totalitas dari semua yang ada di surga dan di bumi.⁵¹ Pemahaman ini ada benarnya karena bagian berikutnya Paulus menuliskan dua tempat yakni Surga dan Bumi. Kedua tempat ini merupakan dua tempat yang berbeda dan saling bertolak belakang. Kemungkinan ketika Paulus menuliskan kedua tempat ini, ia sedang menunjukkan besarnya cakupan kuasa Kristus di dalam penciptaan. O'Brien menuliskan surga meliputi hal yang tidak kelihatan sedangkan bumi mencakup hal-hal yang kelihatan di mana keduanya menunjukkan ekspresi adanya hubungan paralel yang meliputi segala sesuatu tanpa terkecuali.⁵² Paulus kemudian menuliskan hal-hal yang lebih khusus yang juga menjadi bagian daripada penciptaan. Doreen Widjana menuturkan bahwa Kristus bukan saja pencipta dari segala sesuatu yang dapat dilihat melainkan juga yang tidak dapat dilihat yakni para

⁴⁹ Neva F. Miller Barbara Friberg, Timothy Friberg, *Analytical Lexicon of the Greek New Testament* (Grand Rapids: Baker Books, 2000), 355.

⁵⁰ Peter T O'brien, *Word Biblical Commentary* (Word Books, Publisher, 2002), 45.

⁵¹ Kenneth L Barker and John R Kohlenberger, "Zondervan NIV Bible Commentary," (*No Title*) (1994): 820.

⁵² O'brien, *Word Biblical Commentary*, 46.

mahluk surgawi seperti malaikat.⁵³ Menciptakan sesuatu yang kelihatan adalah sesuatu yang biasa dan dapat saja dilakukan oleh seorang manusia yang pandai. Namun, kemampuan untuk menciptakan yang tidak kelihatan adalah kemampuan di luar batas logika dan itulah yang telah dilakukan oleh Kristus. R.E. Harlow mengungkapkan “hanya Allah yang dapat menciptakan sesuatu yang tidak kelihatan.”⁵⁴ Jika Kristus dapat melakukan apa yang sebenarnya Allah lakukan maka dirinya adalah Allah. Semua pernyataan di dalam ayat ini diakhiri oleh pernyataan penting yakni segala sesuatu diciptakan oleh Dia dan untuk Dia. Patzia menuliskan bahwa kedua pernyataan ini secara tidak langsung menuju kepada Kristus sebagai agent dan juga tujuan dari penciptaan.⁵⁵ Dua pernyataan ini memang tepat dikatakan sebagai petunjuk masa yang dimiliki oleh Kristus bahwa diri-Nya adalah Alpha dan Omega. Ada kemungkinan, Paulus dengan sengaja menuliskan dua frase ini dengan tujuan untuk menunjukkan kekekalan yang ada di dalam Kristus

Kristus Telah Ada Sebelum Segala Sesuatu (Kolose 1:17)

Jika kedua ayat sebelumnya berisi mengenai kedudukan Kristus sebagai pencipta dan kuasa yang dimilikinya, ayat 17 berisi mengenai eksistensi Kristus. Di dalam ayat ini terdapat dua bagian utama yakni Kristus sudah ada sejak semula dan seluruh ciptaan tersusun untuk Dia. Paulus menyatakan bahwa Kristus sudah ada sejak semula, Kenneth menuliskan bahwa “sebelum” memiliki arti sebelum semuanya.⁵⁶ Pendapat ini dapat memiliki arti bahwa Kristus telah ada sebelum terjadinya penciptaan. Jikalau memang Kristus ada terlebih dahulu dapat dipastikan Ia adalah pelaku penciptaan. Tidak hanya itu, keterangan waktu ini juga menunjukkan bahwa Kristus memiliki kekekalan. J.B Lightfoot menuliskan bahwa kata “sebelum” menuju kepada pre-eksistensi dari eksistensi Kristus yang absolut.⁵⁷ Kristus sudah ada sebelum penciptaan. Hal ini menunjukkan bahwa Ia juga sudah ada sebelum segala sesuatu. Dengan demikian, Kristus memiliki kekekalan waktu. Tidak hanya itu, Kristus juga memiliki kuasa yang besar yang menyebabkan seluruh ciptaan dapat tersusun pada tempatnya masing-masing. Jadi, kekekalan dan kemahabesaran Kristus sudah menunjukkan bahwa Ia adalah Allah. Kristus adalah pernyataan dari Allah yang sempurna di mana Ia sudah ada sebelum segala sesuatu. Paulus menyamakan pekerjaan Kristus dengan pekerjaan Allah di mana Ia tidak hanya sebagai pencipta tetapi juga sebagai pemelihara. Pemahaman ini tentunya didasarkan pada kedudukan Kristus sebagai yang terutama. Oleh karena itu, berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa Kristus adalah Allah.

Kristus Adalah Kepala Atas Jemaat (Kolose 1:18)

⁵³ Dorren Widjana, “Kupasan Firman Allah Surat Kolose,” *Jakarta: Lembaga Literatur Baptis* (1994): 38.

⁵⁴ Robert Edward Harlow, *Colossians: Christ in You* (Everyday Publications, 1979), 9.

⁵⁵ Arthur G Patzia, *Ephesians, Colossians, Philemon (Understanding the Bible Commentary Series)* (Baker Books, 2011), 30–31.

⁵⁶ Barker and Kohlenberger, “Zondervan NIV Bible Commentary,” 820.

⁵⁷ Joseph Barber Lightfoot, *St. Paul's Epistles to the Colossians and to Philemon*, vol. 2 (Macmillan, 1875), 155.

Bagian pertama dari ayat ini berisi bahwa Kristus sebagai kepala. Paulus memulai ayat ini dengan sebuah kata penghubung dan yang dalam bahasa Yunani adalah *και*. Kata ini merupakan penghubung dengan bagian sebelumnya yaitu segala sesuatu tersusun di dalam Dia. Hubungan ini terlihat karena Kristus berposisi sebagai kepala dan Ia sebagai pemersatu segala ciptaan pada tempatnya. Paulus menggambarkan Kristus sebagai kepala yang dalam bahasa Yunani adalah kedudukan yang tinggi.⁵⁸ Kata kepala muncul dalam Perjanjian Baru sebanyak 75 kali dan hampir 20 kali dituliskan dalam arti kedudukan yang tinggi dan sisanya dalam arti kepala secara fisik. G C D Howley menuliskan bahwa Paulus menggunakan kedua anggota tubuh untuk menggambarkan hubungan yang penting di antara Kristus dan gereja.⁵⁹ William Barclay memaparkan empat hubungan Kristus dengan gereja. Menurutnya, pertama, Kristus adalah kepala dan gereja adalah tubuh Kristus yang merupakan organisme yang eksis.⁶⁰ Namun bila berbicara mengenai manusiawi, tubuh adalah pelayan dari kepala dan tidak beraya tanpa kepala. Jadi Kristus adalah roh yang memimpin Gereja. Kedua, Ia adalah yang sulung dari Gereja. Maksud dari kata “yang sulung” bukan mengarah kepada urutan kronologis melainkan kepada sumber yang daripadanya sesuatu keluar. Semua akan lebih jelas bila mengingat yang dikatakan oleh Paulus bahwa dunia ini adalah ciptaan Kristus maka dengan demikian juga Gereja merupakan ciptaan baru Kristus. Ketiga, Ia adalah yang pertama yang bangkit daripada orang mati. Pada bagian ini Paulus mengingatkan akan pusat dari seluruh pemikiran yakni pengalaman gereja perdana yakni kebangkitan. Hal ini menunjukkan bahwa Kristus bukanlah seorang pahlawan yang sudah mati melainkan seseorang yang masih tetap hidup. Keempat, Kristus memegang supremasi di dalam segala sesuatu. Kebangkitan Kristus merupakan hak yang Dia lakukan dan dengan itu diri-Nya melakukan bahwa Ia telah menaklukkan segala kuas yang menentang dan tidak ada di dalam kehidupan-Nya yang dapat mengalahkan-Nya.⁶¹ Melalui keempat hubungan ini, hubungan Kristus dengan gereja merupakan hubungan satu arah. Tanpa Kristus, Gereja tidak dapat memikirkan kebenaran, tidak dapat bertindak dengan benar dan tidak dapat menentukan arahnya. Oleh karena itulah Paulus menggunakan gambaran kepala dan tubuh untuk menyeberangkan hubungan Kristus sebagai kepala atas gereja.⁶² Paulus menggunakan kata kepala dan tubuh untuk menggambarkan bahwa kedua bagian ini merupakan bagian yang penting.⁶³ Pernyataan ini didasari dengan adanya keterkaitan antara “kepala” dan “tubuh”. Karena tidak mungkin dihilangkan yang satu dari yang lain. Apakah arti kepala tanpa tubuh dan juga sebaliknya. Kepala merupakan bagian yang

⁵⁸ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, 2nd ed. (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 449.

⁵⁹ William Edwy Vine, *Vines Expository Dictionary of New Testament Words Volume 2* (Lulu. com, 2015), 483.

⁶⁰ William Barclay, “Pemahaman Alkitab Setiap Hari,” *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2003): 186.

⁶¹ *Ibid.*, 187.

⁶² Stepanus Stepanus, “Keunggulan Yesus Kristus Menurut Kolose 1: 16-18,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (2019): 49–61.

⁶³ Meliana H Latuminase, “Tafsiran Surat Kolose” (Semnari Alkitab Asia Tenggara, 1981), 87.

memikirkan atau memimpin sedangkan tubuh adalah bagian yang melakukan segala sesuatu. Dengan demikian, untuk mencapai tujuan yang hendak dicapai tentunya harus ada kerjasama di antara kepala dan tubuh.

Pada bagian berikutnya Paulus kembali menyinggung mengenai “yang sulung”. Namun kata ini memiliki perbedaan makna dengan yang di ayat 15 ketika memperhatikan konteks dari ayat itu sendiri. Wenham menuliskan bahwa makna “sulung” dalam ayat 15 memiliki arti teratas dalam ciptaan sedangkan di dalam ayat 18 memiliki arti pertama mengalami kebangkitan.⁶⁴ Seperti pendapat Wenham, penekanan pada ayat ini adalah Kristus adalah yang pertama bangkit yang juga menunjukkan kapasitasNya sebagai pencipta. Pandangan Wenham didasarkan pada tidak ada seorangpun yang mengalami kebangkitan sebelum Yesus. Dengan pengulangan ini terlihat jelas bahwa Paulus ingin menunjukkan bahwa Kristus adalah yang terutama dalam segala hal merupakan sesuatu yang penting. Menurut James D.G. Dunn, kebangkitan Kristus dari kematian dengan tepat menunjukkan bahwa dirinya menjadi yang tertinggi di dalam sesuatu.⁶⁵ Paulus melakukan pengulangan kata yang sulung sebagai cara untuk menekankan kedudukan dan otoritas Kristus sebagai yang terutama dari segala sesuatu. Murray J. Harris menuliskan bukan hanya Kristus yang menyebabkan keberadaan gereja dan daya tenaga asal, ia adalah perintis dan penjamin kebangkitan dari mati kepada kehidupan kekal.⁶⁶ Ungkapan Harris menunjukkan bahwa Paulus melakukan pengulangan untuk menunjukkan bahwa Kristus adalah pencipta dari gereja yang secara tidak langsung sebagai yang terutama di dalam segala sesuatu. Usaha dari Paulus dalam memberikan keterangan agar menjadi lebih jelasketika menyinggung Kristus sebagai yang utama. Oleh karena itulah, pengulangan dilakukan oleh Paulus di dalam ayat 15 dan 18. Dengan demikian, Kristus memiliki kedudukan tertinggi dari segala sesuatu. Alasan ini ditunjukkan dari gambaran yang diberikan oleh Paulus antara kepala dengan tubuh. Selain itu, alasan lainnya adalah kebangkitan Kristus dari kematian menunjukkan bahwa diri-Nya memiliki posisi yang utama dari segala sesuatu. Ungkapan “yang sulung” menunjukkan bahwa Kristus merupakan satu-satunya yang telah bangkit dari antara orang mati. Semua itu mengarah kepada satu tujuan supaya Kristus menjadi yang pertama dan utama di dalam segala sesuatu.

Kepenuhan Allah Ada Di Dalam Kristus (Kolose 1:19)

Pada bagian berikutnya, Paulus menuliskan kata berkenan yang dalam bahasa Yunani adalah *εὐδοκῆσεν*. Kata ini berasal dari kata dasar *εὐδοκεῶ* yang berarti senang, setuju.⁶⁷ Kata ini termasuk ke dalam bentuk aorist yang merupakan sesuatu yang pernah terjadi atau pernah dilakukan.⁶⁸ Ada

⁶⁴ J.W. Wenham, *Bahasa Yunani Koine*, ed. Lynne Newell, Kedua. (Malang: SAAT MALANG, n.d.), 126.

⁶⁵ James D G Dunn, *The Epistles to the Colossians and to Philemon* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1996), 98.

⁶⁶ Murray J Harris, *Colossians and Philemon*, vol. 1 (B&H Publishing Group, 2010), 48.

⁶⁷ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, 325.

⁶⁸ Wenham, *Bahasa Yunani Koine*, 77.

kemungkinan Paulus menuliskan kata ini untuk menunjukkan bahwa Roh Allah senang untuk tinggal di dalam Kristus. Jika memang demikian, Kristus adalah Pribadi yang memiliki Roh Allah di dalam diri-Nya. Bagian berikutnya, Paulus menuliskan frase seluruh kepenuhan (Allah) yang dalam bahasa Yunani adalah *παν το πληρωμα*. Paulus menuliskan frase ini berulang kali untuk menghadapi para pengajar sesat pada waktu itu.⁶⁹ Widjana menuliskan bahwa frase ini memiliki arti segala sesuatu yang terdapat pada diri Allah termasuk kuasa dan keilahianNya.⁷⁰ Permasalahan yang muncul adalah jika Kristus tidak mengalami kepenuhan maka Ia bukanlah Allah. Pemahaman ini adalah sebuah pemahaman yang keliru. Karena kata kepenuhan di sini hanya sebagai penegasan bahwa di dalam kemanusiaan Kristus, keilahian Allah hadir di dalam diriNya. Jadi, baik sebelum atau sesudah kepenuhan, Kristus tetap adalah Allah.

Pada akhirnya dari ayat ini Paulus menuliskan kata diam yang dalam bahasa Yunani adalah *κατοικησαι*. Kata ini memiliki bentuk aorist dan berasal dari kata *κατοικεω* yang berarti berdiam atau mengkhuni.⁷¹ Jika melihat keseluruhan teks maka kata ini akan menunjukkan bahwa kepenuhan Allah tinggal di dalam Kristus. Bagi Wiersbe, kata ini memiliki arti lebih dari sekedar tinggal yakni menetap selamanya.⁷² Kristus telah melakukan banyak pekerjaan Allah dan ini menunjukkan bahwa kepenuhan Allah tidak hanya tinggal tetapi menetap dalam jangka waktu yang lama. Dengan demikian, Kristus adalah Allah. Kata kepenuhan, menegaskan bahwa sesungguhnya Ia adalah Allah. Melalui kepenuhan, menegaskan aspek Ilahi yang ada di dalam pribadi Kristus. Kepenuhan tersebut dinyatakan di dalam kehidupannya di mana Ia melakukan banyak pekerjaan Allah. Pekerjaan yang Ia lakukan merupakan pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh Allah. Dengan demikian, melalui kepenuhanlah semua orang mengenal bahwa Kristus adalah Allah.

Kristus Memperdamaikan Allah Dengan Manusia (Kolose 1:20)

Pada bagian berikutnya Paulus menuliskan kata memperdamaikan yang dalam bahasa Yunani adalah *αποκαταλλαξαι*. Kata ini memiliki bentuk kata aorist yang berasal dari kata dasar *αποκαταλλασσω*.⁷³ Paulus menuliskan kata ini untuk menunjukkan bahwa Allah memperdamaikan segala sesuatu termasuk umat-Nya. Perdamaian dilakukan untuk menciptakan keadaan dunia yang damai dan tenang. Sejak kejatuhan manusia dalam dosa, kecenderungan hatinya melakukan perbuatan-perbuatan jahat (Kej 6:5. Jadi, melalui Yesus Kristus perdamaian dilakukan untuk menciptakan keadaan dunia seperti pertama kali diciptakan dalam tenang. Mengapa kita perlu

⁶⁹ Frederick Fyvie Bruce and Frederick Fyvie Bruce, *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*, vol. 10 (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1984), 73.

⁷⁰ Widjana, "Kupasan Firman Allah Surat Kolose," 73.

⁷¹ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, 441.

⁷² Warren Wiersbe, *Be Complete (Colossians): Become the Whole Person God Intends You to Be* (David C Cook, 2010), 48.

⁷³ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*, 100.

diperdamaikan, bukanlah karena kita bermusuhan dengan Dia. Memang ada orang yang tidak merasa menjadi musuh Allah. Namun dosalah yang menjadikan manusia memusuhi Allah.

Dosa membuat manusia menjadi terpisah dengan Allah (Yesaya 59:2; Kolose 1:21; Yakobus 4:4). Manusia berdosa tidak memiliki kemampuan untuk memperdamaikan dirinya dengan Allah. Perbuatan semacam apapun juga tidak dapat memperdamaikan Allah dengan manusia. Hanya ada satu cara untuk mengadakan perdamaian yakni melalui Kristus, sehingga Kristus merupakan media perantara untuk perdamaian antara dunia dengan Allah.⁷⁴ Ladd menambahkan bahwa perdamaian diperlukan karena hubungan objektif dari pengasingan sebagai orang berdosa di hadapan Allah.⁷⁵ Kedua alasan inilah yang menjadi dasar mengapa setiap orang percaya juga tetap memerlukan perdamaian. Oleh karena itu, perdamaian tidak dapat dilakukan oleh orang berdosa dengan cara apapun selain melalui Kristus.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa reformulasi Kristologi monoteistik berdasarkan Kolose 1:15–20 merupakan sebuah keharusan teologis dalam menjawab tantangan teologi sekularisme kontemporer yang berusaha mengaburkan identitas ilahi Kristus dan menurunkan-Nya ke dalam kategori tokoh historis atau simbol etika semata. Dalam kerangka epistemologis, penelitian ini menekankan bahwa pengetahuan akan Kristus tidak bersumber dari akal budi manusia yang terbatas atau pendekatan historis-kritis yang terputus dari iman, tetapi harus bertumpu pada wahyu ilahi yang dimaktub dalam Kitab Suci, khususnya melalui tulisan-tulisan Paulus yang menampilkan Kristus sebagai pusat segala kehidupan. Teks ini menampilkan Kristus bukan sebagai bagian dari ciptaan, melainkan sebagai “gambar Allah yang tidak kelihatan,” dan “yang sulung atas segala ciptaan,” yang secara teologis menunjukkan bahwa Ia memiliki keberadaan yang tidak diciptakan (*being*), kekal, dan setara dengan Bapa dalam esensi dan kemuliaan. Kristologi bukan sekadar teori, melainkan dasar etika, spiritualitas, pelayanan, dan misi bagi orang percaya. Pengakuan bahwa Kristus adalah “kepala atas tubuh, yaitu jemaat,” serta “yang sulung dari antara orang mati,” mengandung konsekuensi bahwa seluruh hidup orang percaya baik secara personal maupun komunal—harus percaya kepada otoritas dan supremasi Kristus. Maka, reformulasi Kristologi monoteistik sebagaimana ditawarkan oleh Kolose 1:15–20 tidak hanya relevan secara teoretis, tetapi juga sangat penting secara praksis.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hamzah. *Metode Penelitian Kepustakaan Library Research*. Literacy Nusantara, 2020.
- Balz, horst, and G M Schneider. *Exegetical Dictionary of the New Testament, Vol. 1*. Exegetical

⁷⁴ Dunn, *The Epistles to the Colossians and to Philemon*, 229.

⁷⁵ George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru*, 4th ed. (Bandung: Kalam Hidup, 2014), 208.

- Dictionary of the New Testament Series. Eerdmans Publishing Company, 2004.
<https://books.google.co.id/books?id=OZfKHpLoRWcC>.
- Barbara Friberg, Timothy Friberg, Neva F. Miller. *Analytical Lexicon of the Greek New Testament*. Grand Rapids: Baker Books, 2000.
- Barclay, William. "Pemahaman Alkitab Setiap Hari." *Jakarta: BPK Gunung Mulia* (2003).
- Barker, Kenneth L, and John R Kohlenberger. "Zondervan NIV Bible Commentary." (*No Title*) (1994).
- Bruce, Frederick Fyvie, and Frederick Fyvie Bruce. *The Epistles to the Colossians, to Philemon, and to the Ephesians*. Vol. 10. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1984.
- Dunn, James D G. *The Epistles to the Colossians and to Philemon*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1996.
- E.McGrath, Allister. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Edited by Liem Sien Kie. 2nd ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002.
- Elia, Heman. "Kehidupan Alam Perasaan Yesus Kristus : Teladan Sempurna Bagi Para Pendidik Kristen." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 2, no. 2 (2001).
- Evans, G.R. *Sejarah Singkat Bidah*. Edited by Calvin Pindo and Gloria J. Supit. 1st ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Harefa, Berkat Setiawan. "Menjawab Kesalahan Konsep Kristologi Saksi-Saksi Yehuwa" (2020).
- Harlow, Robert Edward. *Colossians: Christ in You*. Everyday Publications, 1979.
- Harris, Murray J. *Colossians and Philemon*. Vol. 1. B&H Publishing Group, 2010.
- Hendi, H. "Pandangan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel (Kredo Nicea) Tentang Doktrin Allah Tritunggal." *Jurnal Teologi Cultivation* 3, no. 1 (2019): 19–40.
- Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry: Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2015.
- Kongguasa, Herny. "ALLAH TRITUNGAL." *Jurnal Jaffray* 2, no. 1 (2005): 9–16.
- Ladd, George Eldon. *Teologi Perjanjian Baru*. 4th ed. Bandung: Kalam Hidup, 2014.
- Latuminase, Meliana H. "Tafsiran Surat Kolose." *Seminari Alkitab Asia Tenggara*, 1981.
- Lawolo, Aprianus. "Memahami Konsep Dua Kodrat Yesus: Sebuah Tinjauan Teologis Menurut Injil Yohanes 1." *Didasko: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. April (2022): 53–68.
<https://stakdiaspora.ac.id/e-journal/index.php/didasko/article/view/42>.
- Letham, Robert. "Allah Trinitas: Dalam Alkitab, Sejarah, Theologi, Dan Penyembahan, Terj. Lanna Wahyuni (Jakarta." *Momentum* (2011).
- Lightfoot, Joseph Barber. *St. Paul's Epistles to the Colossians and to Philemon*. Vol. 2. Macmillan, 1875.

- López Fernández, Enrique. "Raymond E. Brown, An Introduction to New Testament Christology (New York-Mahwah, Paulist Press, 1994) XII+ 226 p.[Recensión]" (1996).
- Macquarrie, John. *Jesus Christ in Modern Thought*. SCM Press, 1992.
- Manurung, Kosma. "Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi." *Filadelfia: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3, no. 1 (2022).
- Marasoki, D. "Pandangan Tentang Allah Tritunggal" (2012).
<https://www.scribd.com/document/502555862/Pandangan-Tentang-Allah-Tritunggal>.
- Messakh, Jacob. "The WaAJARAN DASAR TENTANG ALLAH TRITUNGGAL: DINAMIKA KEBERADAANNYA SECARA TEOLOGIS DAN SIGNIFIKANSI BAGI IMANy: Jurnal Teologi Dan Kependidikan." *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 5, no. 36 (2019).
- Nassa, Grace Son. "Trinitas Dalam Pandangan Agustinus Dari Hippo." *Te Deum (Jurnal Teologi dan Pengembangan Pelayanan)* 11, no. 2 (2022): 215–235.
- O'brien, Peter T. *Word Biblical Commentary*. Word Books, Publisher, 1982.
- Paparang, Stenly R. "FILSAFAT TRINITAS." *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (December 9, 2020): 197–217.
<http://jurnal.stissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/23>.
- Patzia, Arthur G. *Ephesians, Colossians, Philemon (Understanding the Bible Commentary Series)*. Baker Books, 2011.
- Stepanus, Stepanus. "Keunggulan Yesus Kristus Menurut Kolose 1: 16-18." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1 (2019): 49–61.
- Suryaningsih, Eko Wahyu. "Doktrin Tritunggal Kebenaran Alkitabiah." *PASCA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019): 16–22.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru*. 2nd ed. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- Tong, Stephen, and Sutjipto Subeno. *Allah Tritunggal*. Lembaga Reformed Injili Indonesia, 2000.
- Veri, Esap, Gunar Sahari, and Yunus Selan. "Bukti Keilahian Yesus Kristus Berdasarkan Filipi 2: 6 Sebuah Jawaban Teologis Terhadap Kristologi Ebionisme, Arianisme Dan Saksi Yehuwa." *Jurnal Luxnos* 7, no. 2 (2021): 264–277.
- Vine, William Edwy. *Vines Expository Dictionary of New Testament Words Volume 2*. Lulu. com, 2015.
- Wellem, F D. "Riwayat Hidup Singkat Tokoh-Tokoh Dalam Sejarah Gereja [Brief Biographies of Figures in Church History]." BPK Gunung Mulia, 2003.
- Wenham, J.W. *Bahasa Yunani Koine*. Edited by Lynne Newell. Kedua. Malang: SAAT MALANG, n.d.

Widjana, Dorren. "Kupasan Firman Allah Surat Kolose." *Jakarta: Lembaga Literatur Baptis* (1994).

Wiersbe, Warren W. *Be Complete (Colossians): Become the Whole Person God Intends You to Be*. David C Cook, 2010.

Willyam, Verry, and Sutidjo Justus Jerzak Nakmofa. "Doktrin Tritunggal: Tantangan Membangun Fondasi Keyakinan Kristen Di Era Postmodern." *JURNAL LUXNOS* 10, no. 2 (2024): 388–407.

"New International Dictionary of New Testament Theology." *Choice Reviews Online* 37, no. 04 (December 1, 1999): 37-1885-37–1885.